

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat yang terkena dampak. Pada dasarnya pendidikan juga merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain, ada harapan bahwa perubahan pedagogis akan memungkinkan orang untuk meningkatkan semua potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. (Utami, 2019: 79). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

“Kebudayaan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai yang berkaitan dengan pembentukan kehidupan bangsa dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa yang berakhlak mulia, sehat, sadar, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Terkait membaca, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong lemah. Hal ini tampak dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pertama, publikasi hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) 2015 pada awal Desember 2016 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara. Pada musim 2012-2015, Nilai membaca PISA meningkat dari 396 menjadi 397, nilai sains dari 382 menjadi 403, dan nilai matematika dari 375 menjadi 386. Hasil tes menunjukkan bahwa anak-anak

Indonesia menduduki peringkat ke-9 hingga ke-14. tempatkan di sepuluh besar. Keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi bahan bacaan.

Kedua, berdasarkan kajian presiden Central Connecticut State University (CCSU) John W. Miller, Pada tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Namun Indonesia kalah dari Finlandia yang menempati posisi pertama. Studi Miller tahun ini menggunakan lima kategori, dua di antaranya adalah ukuran dan jumlah perpustakaan, serta perilaku membaca jurnal. Mereka menjelajahi 200 negara di seluruh dunia, tetapi karena kekurangan sumber daya, mereka hanya mengelola 61 negara.

Lima negara teratas Finlandia, Norwegia, Denmark, Islandia, dan Swedia menunjukkan efek ini. "Faktor-faktor yang kami kaji menunjukkan betapa kompleksnya budaya dan kondisi negara-negara tersebut. Literasi sangat penting bagi keberhasilan individu dan bangsa dalam ekonomi berbasis pengetahuan yang membentuk masa depan global" kata John Miller dari situs resmi CCSU. (Dadang Sunendar, 2019: 50)

Pemerintah Indonesia menetapkan 17 Pemerintah Indonesia menetapkan 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional. Tanggal 17 Mei 1980 ditetapkan sebagai tanggal pembukaan Perpustakaan Nasional. Hari Buku Nasional diperingati sejak tahun 2002 atas prakarsa Menteri Pendidikan Abdul Malik Fadjar. Hari Buku Nasional erat kaitannya dengan minat baca. Karena salah satu alasan diselenggarakannya Hari Buku Nasional adalah untuk menghilangkan buta aksara dan menggalakkan membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter dan Karakter. Salah satu poin utama dari peraturan tersebut adalah wajib membaca buku non-teks setiap hari 15 menit sebelum pelajaran dimulai di sekolah. . Berdasarkan amanat tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mendirikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada awal tahun 2016, Ditjen Dikdas membentuk kelompok kerja GLS untuk memantau program GLS. Satgas GLS terdiri dari beberapa komponen yang berbeda, yaitu birokrat, peneliti, pegiat literasi, dan LSM. (Wulandari, 2017: 240)

Menurut Faizah Wijayanti (2017: 355), Konsep kompetensi skolastik dalam konteks GLS adalah kemampuan menangkap, memahami dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, menyimak, menulis dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mengubah sekolah melalui keterlibatan masyarakat menjadi organisasi pembelajaran di mana warga negara dapat melihat huruf seumur hidup.

Gerakan literasi sekolah memiliki landasan filosofis dan legal. Landasan filosofis tersebut tertuang dalam butir ketiga rekonsiliasi pemuda yaitu pelestarian bahasa Indonesia yang bersatu, yang bertujuan untuk mengakui keberadaan ratusan bahasa daerah dengan hak hidup dan kemungkinan menggunakan bahasa asing. bahasa sesuai dengan kebutuhannya.

Konvensi PBB tentang Keaksaraan dan Keterampilan Perpustakaan yang Efektif, yang ditandatangani di Praha pada tahun 2003, adalah kunci masyarakat terpelajar yang dapat menghadapi teknologi informasi yang bergerak cepat. Lima

bagian penting literasi informasi adalah literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. (Rochmah, Z., & Bakar, 2021: 110–115).

Landasan hukum gerakan literasi sekolah tertuang dalam Undang-Undang Dasar dan Peraturan perundang-undangan, yaitu:

1. Undang-undang Undang-undang terdiri dari a) Pasal 31 Ayat 3 UUD 1945:“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengutamakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari pendidikan hukum bagi kehidupan masyarakat.” b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; c) Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan; d) Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.
2. Peraturannya tersebut antara lain a) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Mengubah Keputusan Kedua Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; b) Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, Pedoman Perlindungan dan Pembinaan Bahasa Daerah dan Bahasa Daerah; c) Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Aliyah (SMA/MA); d) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter; e) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

Gerakan literasi di sekolah dilakukan dengan upaya mendekatkan buku dan siswa ke pojok baca di kelas, ke lingkungan pembelajaran keterampilan membaca dan pojok baca di lingkungan sekolah, serta merevitalisasi perpustakaan melalui berbagai sarana pendukung. Sekolah juga saat ini didorong untuk mengembangkan kegiatan literasi yang berbeda berdasarkan keadaan dan kebutuhan. Agar program literasi sekolah dapat berjalan maksimal di sekolah, maka penting juga dibentuk kelompok literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan di sekolah dasar, menengah dan atas. Untuk gerakan ini ada bentuk Sembilan Agenda Prioritas (Nawacita), yang empat poinnya terkait erat dengan komponen alfabetis sebagai modal untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan kompetitif yang berwawasan kebangsaan dan berwawasan nasional. Gerakan ini membahas kesiapan sekolah, warga sekolah dan faktor pendukung lainnya. Melalui implementasi dalam tiga tahapan yaitu sosialisasi, pengembangan dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah mendorong anak sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. (Wiedarti, 2020: 211)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Muji Rahayun, S.Pd., M.Pd. Sebagai kepala sekolah, SDN Mangunharjo 1 Kota Probolinggo mencanangkan gerakan literasi di semua tingkatan kelas dari SMP hingga SMA untuk meningkatkan minat baca siswa. Tentu saja, kelas yang suka membaca adalah kelas

atas. Sekolah ini juga dibagi menjadi ruang kelas dan perpustakaan keahlian. Sekolah ini juga memiliki sudut baca dan perpustakaan yang representatif dan mendorong anak-anak untuk tidak hanya fokus membaca buku pelajaran dengan mendorong siswa untuk mengunjungi taman bacaan sekolah pada waktu luang atau saat istirahat.

Peneliti juga melakukan observasi melalui wawancara dan mengikuti salah satu kelas yaitu Kelas IV yang dibimbing oleh Vivin Indriyani, S.Pd.I. Siswa kelas 4 melaksanakan literasi 15 menit sebelum pelajaran, membaca buku yang dibawa dari rumah kemudian mengumpulkannya di lemari kelas. Di kelas empat juga terdapat pojok literasi dengan majalah Islami, buku cerita dan lainnya, serta berbagai kegiatan literasi yang mencakup kalimat motivasi dan karya siswa saat mereka belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SDN Mangunharjo 1

Probolinggo.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pada orientasi masalah secara umum. Fokus penelitian ini harus singkat, jelas, padat dan dapat ditindaklanjuti, serta disajikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Fokus penelitian ini adalah pada:

1. Bagaimana implementasi gerakan membaca sekolah masa penyesuaian diri untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?

2. Bagaimana kendala gerakan membaca sekolah tahap pengembangan untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?
3. Bagaimana upaya dalam gerakan membaca sekolah pada tahap pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk Mengetahui tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Sekolah Dasar Mangunharjo 1 Kota Probolinggo.
3. Untuk Mengetahui tahap pengembangan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Sekolah Dasar Mangunharjo 1 Probolinggo.
4. Untuk Mengetahui tahap pembelajaran gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Sekolah Dasar Mangunharjo 1 probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Tentunya sesuai dengan tujuan penelitian akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi peneliti maupun lingkungan khususnya pada institusi dimana penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. SDN Mangunharjo 1 Probolinggo Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan sebagai bahan masukan dan minat baca siswa.

2. Guru menerima informasi untuk meningkatkan minat baca siswa dengan berbagai cara.
3. Gerakan literasi sekolah juga dapat dilaksanakan di rumah agar siswa tidak hanya senang membaca dan senang membaca di lingkungan sekolah kapan saja dan dimana saja.
 4. Peneliti meningkatkan kesadaran akan gerakan literasi sekolah dan pentingnya membaca untuk mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan judul di sini dimaksudkan untuk menghindari interpretasi lain yang dapat mengacaukan tujuan penelitian dengan gambaran yang dipahami oleh judul. di sini penting untuk ditekankan:

1. Gerakan Literasi

Kemampuan membaca dan menulis, kemampuan membaca atau kemampuan membaca dan menulis didefinisikan sebagai sekolah alfabet. Literasi dasar, dalam konteks gerakan sastra sekolah, adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan secara cerdas berbagai kegiatan seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Gerakan Sastra Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya seluruh anak sekolah untuk mencapai, memahami, dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, menyimak, menulis, dan berbicara. (Teale & Sulzby, 1986).

2. Minat Baca

Menurut Farida Rahim, minat membaca adalah hasrat atau keinginan seseorang untuk mengenal huruf agar dapat memahami makna tulisan (Rahim, 2005: 47). Minat membaca merupakan keinginan yang kuat yang dibarengi dengan usaha untuk membaca. Orang yang kurang membaca menunjukkan keinginan untuk mendapatkan sesuatu untuk dibaca dan kemudian membaca sendiri. Minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan kuat yang sejalan dengan upaya menggali makna dari apa yang tertulis sehingga ia dapat memahami hal-hal yang disajikan dalam bacaan tersebut.